

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Pengertian Persepsi

Kata 'Persepsi' seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apa makna sebenarnya dari persepsi itu sendiri? Menurut pengertian dari beberapa ahli, yang penulis simpulkan secara sederhana yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi mengenai pengertian persepsi, berikut pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Elly Hendrawati (2014) persepsi pada dasarnya adalah proses berpikir dan beradaptasi yang dialami setiap individu untuk memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, pengalaman, perasaan, maupun penciuman. Inti dari memahami persepsi adalah menyadari bahwa persepsi adalah penafsiran yang unik terhadap suatu situasi dan juga pengamatan yang akurat terhadap situasi tersebut. Ini berarti bahwa persepsi adalah proses memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima oleh indera. Sebagai sebuah proses, persepsi melibatkan bagaimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan dari indera mereka untuk memberikan makna bagi diri mereka sendiri.

Jalaludin Rakhmat (2001) persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman yang melibatkan objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan, yang terbentuk melalui penarikan kesimpulan dari informasi, penafsiran pesan, dan pemberian makna terhadap rangsangan indrawi. Suwarno (2009) menyatakan bahwa persepsi adalah proses di mana rangsangan berupa objek, kualitas hubungan antar gejala, atau peristiwa diterima hingga rangsangan tersebut disadari dan dipahami. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses evaluasi terhadap sesuatu yang diperoleh melalui penginderaan manusia, yang kemudian menjadi informasi yang diterima di lapangan.

### **2.1.2 Defenisi Petani**

Petani adalah individu yang terlibat dalam sektor pertanian, di mana mereka bertanggung jawab untuk memelihara tanaman dan hewan guna menghasilkan makanan atau bahan mentah. Aktivitas ini mencakup pembiakan hewan seperti sapi, ayam, kerbau, kambing, dan domba, serta penanaman berbagai jenis tanaman seperti padi, bunga, dan buah-buahan. Seorang petani dapat mengelola lahan miliknya sendiri atau bekerja sebagai pekerja di lahan milik orang lain. Pemilik lahan yang mengelola tanahnya dengan mempekerjakan pekerja juga disebut sebagai petani atau buruh tani. Istilah petani umumnya merujuk pada orang yang mengelola lahan pertanian atau ladang, serta mengelola peternakan hewan, terutama di negara-negara maju. Hasil dari kegiatan pertanian ini biasanya digunakan untuk kebutuhan pribadi atau dijual kepada pihak lain, seperti melalui perantara atau pemborong, yang kemudian akan menyalurkannya ke pasar. (Fagi dan Irsal, 1988).

Dalam sosiologi, petani secara tradisional didefinisikan sebagai anggota komunitas dalam masyarakat agraris pedesaan. Profesi petani memiliki peran yang sangat penting bagi suatu negara, karena melalui pekerjaan ini, kebutuhan primer manusia, terutama pangan, dapat dipenuhi di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh, di Indonesia, petani bekerja di sawah untuk menanam padi, yang merupakan sumber utama makanan pokok masyarakat, yaitu beras. Namun, sayangnya, profesi petani saat ini semakin kurang diminati karena adanya kurangnya perhatian dari pemerintah serta stigma sosial yang rendah terhadap pekerjaan ini. (Fagi dan Irsal, 1988).

### **2.1.3 Defenisi Varietas**

Varietas tanaman merujuk pada sekelompok tanaman dalam satu jenis atau spesies yang memiliki ciri-ciri tertentu seperti bentuk tanaman, pertumbuhan, daun, bunga, biji, serta ekspresi karakteristik genotipe atau kombinasi genotipe yang membedakannya dari jenis atau spesies lain. Ciri-ciri ini mencakup sekurang-kurangnya satu sifat yang membedakan dan tetap konsisten saat diperbanyak (KP-KIAT, 2006).

Dalam budidaya tanaman, varietas tanaman merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan. Menurut FAO, peningkatan campuran

varietas lain dan penurunan produksi sekitar 2,6% setiap generasi tanam adalah akibat dari penggunaan varietas yang kurang terkendali mutunya. Penggunaan varietas berkualitas tinggi dapat mengurangi risiko kegagalan budidaya karena varietas ini bebas dari serangan hama dan penyakit serta mampu tumbuh baik meskipun dalam kondisi lahan yang kurang menguntungkan. Istilah biji, benih, dan bibit sering digunakan secara bergantian, yang menyebabkan kebingungan. Menurut Undang-Undang Sistem Budidaya Tanaman tahun 1992, benih dan bibit memiliki pengertian yang sama, yaitu tanaman atau bagian tanaman yang digunakan untuk tujuan pertanaman.

Namun, dalam praktik bercocok tanam, ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Biji merujuk pada bagian tanaman yang berfungsi sebagai unit penyebaran alami untuk perbanyak tanaman, seperti yang terjadi ketika biji tumbuh menjadi tanaman baru tanpa campur tangan manusia, misalnya terbawa angin atau disebarkan oleh hewan. Benih didefinisikan sebagai biji yang telah diproses sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperbanyak tanaman. Secara agronomis, benih disamakan dengan bibit karena memiliki fungsi yang sama, namun secara biologis keduanya berbeda. Bibit merujuk pada benih yang telah berkecambah. Dalam perkembangbiakan secara generatif, bibit biasanya berasal dari benih yang disemaikan. Sementara itu, dalam perkembangbiakan secara vegetatif, bibit merujuk pada bagian tanaman yang berfungsi sebagai alat reproduksi.

### **1. Pengertian Varietas Asal**

Varietas asal merupakan varietas yang dijadikan sebagai bahan dasar dalam pengembangan varietas turunan esensial, yang mencakup varietas yang telah mendapatkan Perlindungan Varietas Tanaman (PVT) serta varietas yang belum mendapatkan PVT tetapi telah diberi nama dan didaftarkan oleh pemerintah.

### **2. Pengertian Varietas Turunan Esensial**

Varietas turunan esensial adalah varietas yang dikembangkan dari varietas asal melalui proses seleksi tertentu, sehingga tetap mempertahankan ekspresi sifat-sifat esensial dari varietas asalnya. Namun, varietas ini juga memiliki karakteristik yang membedakannya secara jelas dari varietas asal, yang muncul sebagai hasil dari proses pengembangan tersebut.

### 3. Pengertian varietas Lokal

Varietas lokal adalah varietas yang telah ada dan dibudidayakan secara turun temurun oleh petani, serta menjadi milik masyarakat dan dikuasai oleh negara.

#### 2.1.4 Botani Tanaman Padi

Menurut Herawati (2012) padi merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman penghasil bahan pangan pokok di kebanyakan negara daerah tropis, terutama di Asia dan Afrika. Berdasarkan literatur Grist (1960) cit. Hanum (2008), padi dalam sistematika tumbuhan diklasifikasikan ke dalam :

Kingdom : *Plantae*,  
Divisio : *Spermatophyta*,  
Sub division : *Angiospermae*,  
Kelas : *Monocotyledoneae*,  
Ordo : *Poales*,  
Famili : *Poaceae*,  
Genus : *Oryza*, dan  
Speciesnya : *Oryza sativa L.*

Tanaman padi terbagi menjadi dua jenis, yaitu padi kering yang tumbuh di lahan kering dan padi sawah yang membutuhkan genangan air untuk tumbuh dan berkembang. Genus *Oryza L.* mencakup sekitar 25 spesies yang tersebar di wilayah tropis dan subtropis, seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. (Herawati, 2012).

Menurut Hasanah (2007) padi berasal dari dua benua, dengan *Oryza fatua Koenig* dan *Oryza sativa L.* berasal dari Asia, sedangkan *Oryza stapfii Rroschev* dan *Oryza glaberrima Steund* berasal dari Afrika Barat. Padi yang ada saat ini merupakan hasil persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa f. spontanea*. Varietas padi yang tumbuh dengan baik di wilayah tropis adalah *Indica*, sementara varietas *Japonica* lebih umum dibudidayakan di daerah subtropis.

Tanaman padi dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif. Bagian vegetatif mencakup akar, batang, dan daun, sementara bagian generatif terdiri dari malai, bunga, dan buah padi (Hasanah, 2007). Akar pada tanaman padi berfungsi untuk menyerap air dan nutrisi dari tanah, yang kemudian diangkut ke bagian atas tanaman. Akar padi terbagi menjadi

beberapa jenis, yaitu radikula, akar serabut (*akar adventif*), akar rambut, dan akar tajuk (*crown roots*). Akar yang lebih tua cenderung berwarna cokelat, sementara akar yang masih muda berwarna putih (Aksi Agraris Kanisius, 1992 cit. Hanum, 2008).

Batang padi terdiri dari ruas-ruas yang merupakan rongga kosong yang dipisahkan oleh buku. Panjang ruas tidak seragam, dengan ruas terpendek berada di pangkal batang. Ruas-ruas berikutnya bertambah panjang seiring dengan posisi yang lebih tinggi pada batang (Hasanah, 2007). Daun padi, yang merupakan ciri khas dari tanaman rumput-rumputan, memiliki bagian-bagian seperti helaian daun yang memanjang seperti pita, pelepah daun yang menyelubungi batang, dan lidah daun yang terletak di antara helaian daun dan pelepah (Herawati, 2012).

Malai padi merupakan kumpulan bunga padi (*spikelet*) yang tumbuh dari buku paling atas. Panjang malai bervariasi tergantung varietas padi dan metode penanaman, dan dapat dikategorikan sebagai pendek (kurang dari 20 cm), sedang (20-30 cm), atau panjang (lebih dari 30 cm) (Hasanah, 2007). Bunga padi memiliki enam benang sari, dengan tangkai sari yang pendek dan kepala sari yang besar. Putik terdiri dari dua tangkai dengan kepala putik berbentuk malai berwarna putih atau ungu (Hanum, 2008).

Buah padi, yang biasa disebut biji padi atau gabah, sebenarnya adalah buah yang tertutup oleh lemma dan palea. Buah ini terbentuk setelah proses penyerbukan dan pembuahan, dengan lemma dan palea serta bagian lain yang membentuk sekam atau kulit gabah (Hanum, 2008).

### **1. Deskripsi Benih Padi Varietas Padang Masito**

Varietas pada tanaman padi mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat produktivitas. Varietas padi menurut Herawati (2012) yang akan digunakan haruslah memiliki ciri-ciri yaitu :

- a. Dapat beradaptasi dengan iklim dan tipe tanah setempat.
- b. Citarasanya disenangi dan memiliki harga yang tinggi dipasaran lokal.
- c. Daya hasil tinggi.
- d. Toleran terhadap hama dan penyakit. dan
- e. Tahan rebah.

Varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi budidaya padi yang mudah diadopsi petani. Varietas unggul merupakan salah satu elemen teknologi budidaya padi yang mudah diadopsi oleh petani. Peran varietas unggul sangat penting dalam meningkatkan hasil panen, memperbaiki dan mendiversifikasi mutu, serta mengurangi kehilangan hasil akibat gangguan hama, penyakit, atau cekaman lingkungan. Agro-ekosistem lahan pertanaman padi di Indonesia sangat beragam, begitu pula dengan preferensi konsumen terhadap kualitas beras. Menurut Herawati (2012), kendala produksi seperti hama dan penyakit bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan dalam karakter populasi, ras, atau strainnya. Kondisi ini memerlukan keberagaman dan dinamika dalam penyediaan varietas unggul. Varietas unggul yang dirilis dalam beberapa tahun terakhir memiliki keunggulan relatif yang berbeda-beda, memberikan lebih banyak pilihan bagi petani dalam memilih varietas yang sesuai untuk dikembangkan. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan varietas meliputi potensi hasil, umur tanaman, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kualitas beras, preferensi konsumen, dan kondisi daerah pengembangan. Aspek-aspek ini juga menjadi pertimbangan penting bagi peneliti dalam merakit varietas unggul. Varietas padi unggul adalah varietas yang telah di lepas oleh pemerintah dengan SK Menteri Pertanian. Varietas ini telah melewati berbagai uji coba. Harga benih varietas ini murah, harganya bisa mencapai 8 ribu- 10 ribu per kilo. Salah satu contoh varietas padi unggul yaitu varietas Padang Masito.

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani**

#### **a. Umur**

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa usia merupakan faktor penting yang mempengaruhi efisiensi pembelajaran. Usia berperan dalam menentukan minat seseorang terhadap jenis pekerjaan tertentu, yang pada gilirannya memengaruhi motivasinya untuk belajar. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengumpulkan pengalaman yang dapat menjadi sumber daya berharga dalam mempersiapkan diri untuk belajar lebih lanjut. Viantimala (2016) menambahkan bahwa pada usia produktif, seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal serta respon yang baik dalam menerima inovasi yang dapat meningkatkan usaha pertaniannya. Meskipun petani cenderung lebih lambat dalam mengadopsi inovasi

dan lebih nyaman dengan praktik-praktik yang sudah lazim di masyarakat, tidak semua petani yang lebih tua enggan menggunakan inovasi baru.

#### **b. Pendidikan**

Menurut Suhardiyono (1992) seperti yang dikutip dalam Riandri Irsa (2017), pendidikan formal adalah struktur sistem pengajaran yang bersifat teratur dan berjenjang, mencakup lembaga pendidikan dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal berlangsung di ruang kelas yang dikelola oleh guru-guru terlatih. Biasanya, ruang kelas terdiri dari siswa yang sama dan guru yang sama setiap hari. Pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pola pikir dan mengambil keputusan, tinggi rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap perkembangan teknologi (Suganda et al, 2020). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan seseorang agar menjadi lebih baik serta berkualitas.

#### **c. Pengalaman**

Pengalaman seseorang berperan penting dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menerima inovasi yang terkait dengan usaha yang dijalankan. Kusnadi (2005) menyatakan bahwa petani dengan pengalaman yang lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima inovasi baru. Menurut Soekartawi (2006), petani yang telah lama berusaha tani akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, terutama karena kegagalan yang pernah dialami membuat mereka lebih cermat dalam menilai risiko. Sebaliknya, petani dengan pengalaman yang lebih sedikit cenderung lebih cepat dalam mengambil keputusan karena keberanian mereka dalam menghadapi risiko. Padmowiharjo(1994) menambahkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap proses belajar. Seseorang yang memiliki pengalaman yang baik dalam proses belajar cenderung lebih optimis dalam bertindak karena telah memiliki pengalaman sebelumnya. Sebaliknya, individu dengan pengalaman yang terbatas biasanya lebih pesimis mengenai kemungkinan keberhasilan.

#### **d. Peran Penyuluh**

Keberhasilan dalam menyebarkan teknologi seharusnya tidak terlepas dari peran penting yang dimainkan oleh penyuluh sebagai agen pembaruan. Rogers

dan Schoemaker (1986) menyebutkan bahwa peran agen pembaruan dalam menyebarkan inovasi meliputi beberapa aspek, seperti: membangkitkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah, membangun hubungan yang mendukung perubahan, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta memotivasi dan merencanakan tindakan perubahan. Mosher (1997) merinci peran penyuluh pertanian, termasuk sebagai pengajar, penganalisis, penasihat, organisator, pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemelihara hubungan antara masyarakat petani. Kartasapoetra (1994) juga menegaskan pentingnya peran penyuluh dalam mewujudkan pembangunan pertanian modern yang berorientasi pada masyarakat. Peran penyuluh tersebut adalah:

- 1) Sebagai Fasilitator, yaitu memberikan jalan keluar baik dalam penyuluh, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani.
- 2) Sebagai Inovator, yaitu mendorong terjadinya inovasi dalam bercocok tanam, ataupun cara kerja dan juga merubah pola pikir petani.
- 3) Sebagai Motivator, yaitu memberikan dukungan dan semangat kepada kelompok tani agar mau dan mampu meningkatkan usaha kelompoknya.
- 4) Sebagai Dinamisator, yaitu membantu petani dalam mengembangkan kerjasama usahatani antar kelompok tani.
- 5) Sebagai Edukator, yaitu memberikan pelatihan atau cara dalam penggunaan teknologi baru.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Referensi	Judul	Variabel	Hasil
1	Dwi Febrimeli, Ameilia Zuliyanti Siregar, Ratna Gustin Luahambowo (2019)	Persepsi Komunitas Pemuda Tani terhadap Upaya Berkelompokta ni di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara	Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, Pendapatan usahatani, Lingkungan keluarga, Lingkungan masyarakat, Status sosial, dan Peran penyuluh	Tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat tergolong tinggi dengan nilai sebesar 77,65%. Faktor pendapatan usahatani dan lingkungan keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda sedangkan lingkungan keluarga, status sosial dan peran penyuluh

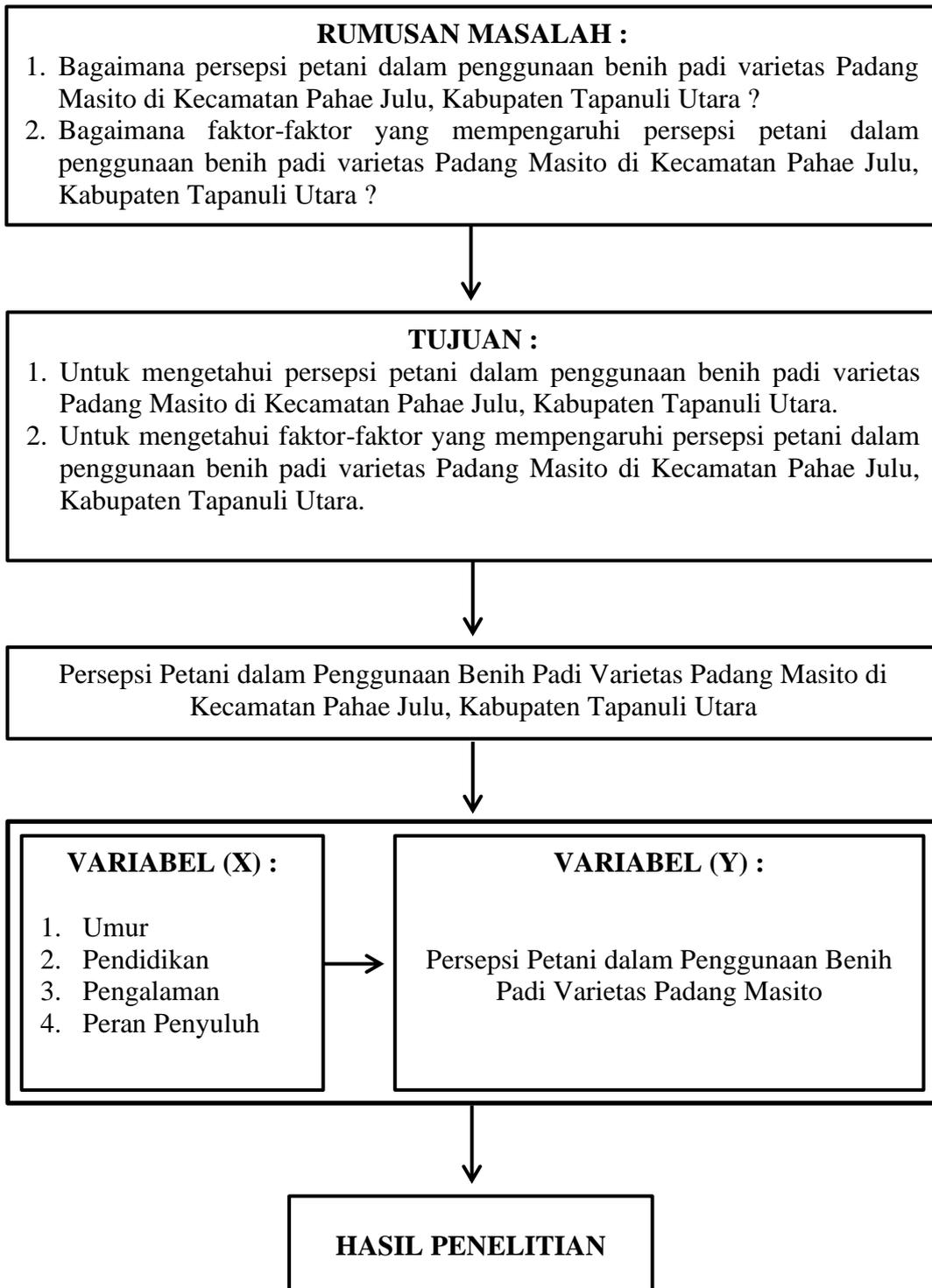
**Lanjutan Tabel 1**

No	Referensi	Judul	Variabel	Hasil
2	Widiyastuti, Emi Widiyanti, Sutarto (2016)		Umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, luas lahan, keterpaan media massa dan lingkungan sosial	tidak berpengaruh terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Terdapat hubungan sangat signifikan antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI.
3	Muhammad Farhan Ariza Ritonga (2019)	Persepsi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Budidaya Kakao ( <i>Theobroma cacao</i> L.) Di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat	<i>Faktor Internal</i> : Umur, Tingkat Pendidikan, Luas Lahan, Pengalaman, Tingkat Pendapatan, Akses Informasi, <i>Faktor Eksternal</i> : Peran Penyuluh, Peran Kelompok dan Karakteristik Inovasi	Tingkat persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat tergolong dalam kategori tinggi (68,08%). Faktor Internal yang mempengaruhi : Pendapatan dan Akses Informasi sedangkan Faktor Eksternal yang mempengaruhi : Peran Kelompok dan Karakteristik Inovasi
4	Ashari, J. Sharifuddin, Z.A. Mohammed, R. Terano (2015)	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usaha Tani Organik Dan Niat Untuk Mengadopsinya	Umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, status kepemilikan lahan, pendapatan, dan pengalaman	Kesimpulannya, petani memiliki persepsi yang positif tentang manfaat dan kemudahan penggunaan, serta risiko terhadap teknologi pertanian organik. Dukungan dari beberapa pihak untuk

**Lanjutan Tabel 1**

No	Referensi	Judul	Variabel	Hasil
			dalam berusaha tani	menyosialisasikan keunggulan pertanian sangat diperlukan mendorong petani terlibat dalam praktik pertanian organik.
5	Bambang Irwansyah (2019)	Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Dikecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun	<i>Faktor Internal :</i> Umur, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Pengalaman <i>Faktor Eksternal :</i> Luas Lahan, Peran Penyuluh, Ketersediaan Modal, Jumlah Tanggungan, Ketersediaan Saprodi dan Prospek Pasar.	Tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik tergolong cukup baik, dengan nilai hasil (51 %). Artinya petani sudah mulai sadar bahwasanya bertani kopi organik baik untuk dilakukan namun untuk memulai melakukan budidaya kopi organik, perlu persiapan baik dalam hal SDM maupun sarana input yang lain, yang akan mendukung inovasi ini dapat berjalan dengan baik.

### 2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga persepsi petani dalam penggunaan benih padi varietas Padang Masito di Kecamatan Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara tergolong tinggi.
2. Diduga faktor tingkat produktivitas, permintaan konsumen, dan harga jual mempengaruhi persepsi petani dalam penggunaan benih padi varietas Padang Masito di Kecamatan Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara.